

# MORFOLOGI DAN TIPOLOGI PERMUKIMAN KOTA SEMARANG PASCA KEMERDEKAAN (1950 – 1990)

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Penelitian ini merupakan studi eksplorasi yang terfokus pada 'perubahan morfologi dan tipologi' perencanaan permukiman di kota Semarang Pasca Kemerdekaan pada tahun 1950 s/d 1990. Dalam studi ini termasuk didalamnya adalah dokumentasi perkembangan permukiman kuno pada periode Semarang Awal (1400 – 1678), periode Kota Dagang Kecil (1678 – 1811), periode Kota Militer Kolonial (1811 – 1859), periode munculnya Kota Modern (1859 – 1950) sampai perkembangan permukiman Pasca Kemerdekaan di Kota Semarang. Pada penelitian ini permukiman tempo dulu diawali dari terbentuknya Kota Lama Semarang sampai periode munculnya kota modern yang diawali dengan terbentuknya permukiman Candi Baru sampai permukiman Pasca Kemerdekaan (1950 – 1990).

Kota Semarang tempo dulu terbentuk oleh adanya segmen kota yang terpisah berdasarkan etnik (*racially segregated city*) dan heterogenitas, yang ditunjukkan dengan adanya kampung – kampung tua di sepanjang kali Semarang. Kampung – kampung tua tersebut membentuk linkage yang berperan sebagai pembentuk struktur masyarakat kota Semarang tempo dulu. Kampung – kampung tua tersebut mencerminkan keanekaragaman wajah arsitektural dan kekayaan akar – akar budaya lokal (*pluralitas budaya*).

Berdasarkan sejarah perkembangan Semarang dalam konteks perkotaan, permukiman di Semarang sudah dimulai dengan terciptanya permukiman kuno yang berada di Simongan dan Bubakan yang didirikan oleh Cheng Ho dan Ki Ageng Pandan Arang pada periode Semarang Awal. Pada periode Kota Dagang Kecil, yaitu pada tahun 15 Januari 1678 Semarang dan daerah sekitarnya diserahkan kepada VOC oleh Sultan Mataram, dengan pusat administrasi Belanda berada di Jepara. Pusat administrasi *compagnie*

baru berpindah ke Semarang pada 9 Maret 1697 ketika benteng Semarang diselesaikan secara tuntas. Pada permulaan abad 16 bangsa Portugis datang dan membuka permukiman disekitar wilayah yang sekarang disebut kota lama. Kemudian orang – orang Melayu juga membangun kawasan disekitar Kampung Darat (1450), orang – orang "Bombay" India dan orang – orang Persia. Beberapa perkampungan pribumi tumbuh di sekitar kutub ekonomi Cina dan kutub militer dan administratif Inggris/Belanda sampai Pemerintah kotapraja/gemeenteraad membuat perluasan kota Semarang berhubung Semarang mengalami kekurangan tempat tinggal yang baik dan sehat untuk penduduk.

Pada tahun 1914 Thomas Karsten hadir di Indonesia sebagai arsitek perencana kota, ia mengusulkan suatu konsep pengendalian perkembangan kota di Hindia Belanda, hal ini disebabkan kondisi perumahan dan perkembangan permukiman Hindia Belanda yang semakin memburuk dan ini turut menggugah Karsten untuk turut memperbaikinya. Untuk kota Semarang, telah membuat rencana yang baik, yang telah dipikirkan untuk perkembangan kota Semarang berikutnya. Namun sebelum semuanya terlaksana, Indonesia telah merdeka dan peran Karsten oleh perencana kita dalam melakukan pembenahan di berbagai bidang secara langsung termasuk dalam bidang penataan kota. Pada tahun 1909 areal permukiman baru di sebelah selatan yaitu bukit Candi Baru dan permukiman yang terbentuk sesudah kemerdekaan.

Dalam upaya penjajagan strategi perencanaan suatu kota maka mendalami sejarah pembentukan dan perkembangan kota tersebut merupakan suatu langkah yang seharusnya dilakukan. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa pesatnya pembangunan kota mengakibatkan lingkungan kota memiliki kepadatan yang cukup tinggi, disamping keadaan tatanan massa bangunan yang secara visual tidak beraturan; ruang – ruang terbuka sehingga terkesan perencanaan kota pada setiap pergantian periode atau setiap adanya pergantian pemegang kebijakan penataan kota kurang mempertimbangkan perencanaan kota yang mungkin sudah direncanakan sebelumnya serta ada kecenderungan menciptakan suatu rencana penataan kota yang baru bahkan perencanaan kota secara parsial, hal ini mengakibatkan tidak terciptanya

perencanaan kota yang menyeluruh dan berkesinambungan yang dapat menghilangkan karakter sebuah kota, misalnya alun – alun yang sejak dahulu ada dan merupakan bagian perencanaan kota Hindia Belanda, bahkan ada yang dengan sengaja 'beralih fungsi' yang kemudian digantikan dengan sebuah bangunan pada lahan tersebut, seperti lapangan olahraga yang digantikan dengan pusat perbelanjaan, hal ini dikarenakan pesatnya pertumbuhan ekonomi dan perubahan kebijakan pengembangan permukiman di Indonesia.

Kehadiran bangunan – bangunan baru harus memperhatikan keadaan yang sudah ada dan mengacu pada rencana induk kota sehingga akan tercipta bentang kota yang baik. Struktur dan pola fisik ruang kota merupakan suatu tatanan spasial yang utuh. Namun persepsi spasial yang dulu dimiliki oleh para tokoh perencana kota dapat memiliki perbedaan dengan persepsi spasial saat ini yang dilihat dan dirasakan oleh para tokoh perencana kota saat ini. Jadi dalam hal ini perlu adanya pemahaman dari konsep yang telah ada untuk selanjutnya perlu dilakukan penyesuaian dan modifikasi agar dapat diterapkan sekarang.

Fenomena tersebut diatas mendorong penulis untuk **mencari bagaimana perubahan morfologi Kota Semarang Pasca Kemerdekaan serta tipologi bangunan yang terbentuk pada permukiman Pasca Kemerdekaan** guna mencari karakter permukiman kota Semarang untuk mendukung 'urban planning' kota Semarang masa mendatang.

## **1.2 Identifikasi Permasalahan**

Kota Semarang di dalam perkembangannya termasuk didalamnya adalah dokumentasi perkembangan permukiman kuno pada periode Semarang Awal (1400 – 1678), periode Kota Dagang Kecil (1678 – 1811), periode Kota Militer Kolonial (1811 – 1859), periode munculnya Kota Modern (1859 – 1950) yang diawali dengan terbentuknya permukiman Candi Baru sampai dengan terbentuknya permukiman baru Pasca Kemerdekaan terdapat berbagai macam urban planning pada setiap periode diatas sampai hadirnya Thomas Karsten pada tahun 1914 yang merencanakan daerah perbukitan Candi Baru

(1916), daerah Pekunden, Peterongan, Batan, Wonodri (1919), daerah sompok (1919), daerah Semarang Timur (1919), sampai daerah Mlaten (1924) dan permukiman Pasca Kemerdekaan yang mulai direncanakan di dalam Rencana Induk Kota (RIK) Tahun 1975 – 2000.

Dalam perkembangannya permukiman kota Semarang pasca kemerdekaan dengan terbentuknya permukiman – permukiman baru sampai kepada terbentuknya permukiman – permukiman kecil yang berbentuk cluster terkesan tidak memperhatikan perencanaan kota yang ada, hal ini dikarenakan perubahan kebijakan perkembangan permukiman di Indonesia.

Pengkajian fenomena dan permasalahan di atas menimbulkan pertanyaan: *Bagaimana perubahan morfologi Kota Semarang Pasca Kemerdekaan terhadap morfologi Kota Semarang awal ? Seperti apa tipologi bangunan yang terbentuk pada Permukiman Pasca Kemerdekaan di Kota Semarang ?* yang bertujuan untuk menggali karakteristik Kota Semarang dilakukan pembahasan dengan pendekatan urban history, morfologi dan tipologi.

### **1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Maksud dan Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari bagaimana perubahan morfologi dan tipologi kota Semarang Pasca Kemerdekaan terhadap morfologi yang sudah terbentuk pada kota Semarang awal. Sehingga dapat diketahui kemungkinan yang terjadi terhadap kecenderungan – kecenderungan berubahnya perencanaan permukiman akibat pertumbuhan kota yang sangat pesat menambah kecenderungan – kecenderungan tersebut.

Pada dasarnya penelitian arsitektur merupakan usaha untuk menemukan kaidah perancangan bangunan dan lingkungan di masa lalu dengan kondisi sosial budaya pada masa itu, yang akan bermanfaat bagi perumusan konsep arsitektur untuk masa kini dan masa datang.

- o Untuk Kemajuan Bidang Asitektur

Penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi ilmu arsitektur dan ilmu urban desain, khususnya untuk penelitian pada permukiman yang pernah direncanakan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan perubahan pada masa kini.

- o Untuk Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah perencanaan permukiman di kota Semarang dan perkembangan perencanaan permukiman saat ini, untuk selanjutnya dikaji untuk perencanaan permukiman baru masa mendatang secara khusus di kota Semarang.

#### **1.4 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian bersifat eksploratif, obyek penelitian dianalisis dan ditelusuri perkembangannya dari periode ke periode, untuk memperoleh kronologi perkembangan permukiman dan presedent – presedent yang bermanfaat bagi perencanaan dan pengembangan permukiman Kota Semarang di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan urban history, morfologi dan tipologi secara holistik, yaitu dengan menggali dan mendeskripsikan potensi dan fenomena yang ada pada setiap pembentukan permukiman di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengamati perencanaan permukiman lama di kota Semarang dimulai dari terbentuknya kota lama, pecinan dan permukiman tempo dulu lainnya seperti permukiman kampung melayu sampai terbentuknya permukiman modern yang diawali dengan permukiman Candi Baru oleh Thomas Karsten dan permukiman yang terbentuk sesudah kemerdekaan. Data pokok yang dibutuhkan yaitu:

- o Sejarah dan peta perkembangan kota Semarang, untuk mengetahui permasalahan dan fenomena secara makro

- Pola tatanan permukiman di Semarang baik permukiman tempo dulu sampai permukiman baru pasca kemerdekaan
- Perencanaan permukiman Pasca Kemerdekaan di Kota Semarang

Pengambilan data dilakukan dengan cara:

1. Survei

Yaitu pengamatan langsung dilapangan pada ruang lingkup penelitian dan informasi direkam berupa foto dan sketsa – sketsa.

2. Wawancara

Yaitu komunikasi secara langsung antara peneliti dengan pihak yang mampu memberikan informasi.

3. Studi Pustaka

Yaitu data yang ditemukan melalui studi pustaka, peneliti mendapatkan data dengan cara melihat literatur atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

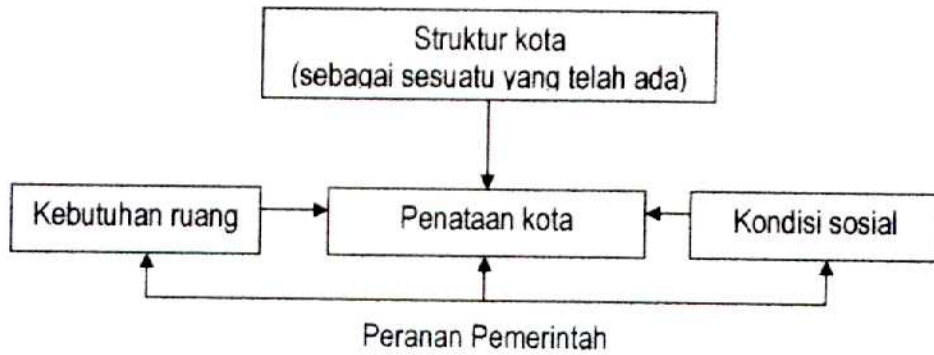
Analisa data dilakukan bersamaan dengan pencarian data untuk membentuk abstraksi pemikiran, komponen dan unsur data yang sejenis dikelompokkan, sehingga mengarahkan fokus penelitian. Analisis difokuskan pada penggalian sejarah, pengkajian arsitektural pada morfologi dan tipologi bangunan. Dalam upaya menjaga obyektifitas dilakukan penjelasan secara terukur dengan deskripsi, berdasarkan data dan fenomena yang terjadi. Sedangkan untuk hal – hal yang keberadaannya masih diragukan, akan ditarik kesimpulan dengan analogi, asumsi, berdasarkan kewajaran dan perkiraan berdasarkan setting kejadian pada waktu itu.

### **I.5 Kerangka Pemikiran**

Alur pemikiran dalam penelitian bertujuan untuk menunjukkan alur pemikiran dan keterkaitan di dalam penelitian bentuk arsitektural permukiman kota Semarang saat ini. Di dalam alur pikir terdapat beberapa

faktor yang berkaitan dengan karakteristik bentukan arsitektural permukiman di Semarang, yaitu:

- o Kerangka pemikiran kontekstual



Kerangka kontekstual adalah alur yang biasa terjadi pada penataan kota.

- o Kerangka pemikiran konseptual



Kerangka Konseptual adalah alur pemikiran yang berkaitan dengan pembahasan tesis.

## **I.6 Sistematika Pembahasan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, identifikasi permasalahan, tujuan, maksud dan kegunaan penelitian, pendekatan dan metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini untuk memberi gambaran tentang apa saja yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Berisi tentang tinjauan – tinjauan teori yang berkaitan dengan judul tesis yang berguna untuk membantu menganalisis fenomena yang terjadi pada perencanaan permukiman di Kota Semarang.

### **BAB III. PERENCANAAN PERMUKIMAN KOTA SEMARANG**

#### **III.1 TINJAUAN SEJARAH KOTA SEMARANG**

Untuk Mengetahui keadaan Kota Semarang mulai dari awal terbentuknya sampai masa Karsten. Sehingga akan didapat masukan tentang situasi permukiman kota dan kebijaksanaannya, serta peranan Karsten di dalam menata kota Semarang.

#### **III.2 PERENCANAAN PERMUKIMAN DI SEMARANG PASCA KEMERDEKAAN**

Membahas tentang perkembangan perencanaan permukiman di Semarang pasca kemerdekaan dimulai dari tahun 1950 dengan terbentuknya Rencana Induk Kota (RIK) Tahun 1975 – 2000 sampai dengan tahun 2005 yang direncanakan di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya (RTRWK) Dati II Semarang. Untuk memberikan gambaran perencanaan permukiman yang dilakukan pasca kemerdekaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang guna mencari perkembangan perencanaan permukiman di Semarang serta perencanaan permukiman di Semarang masa mendatang dimulai dari tahun 2005 yang telah direncanakan di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya (RTRWK) Dati II Semarang tahun 2005 – 2010.



#### BAB IV. PERUBAHAN MORFOLOGI DAN TIPOLOGI PERMUKIMAN PASCA KEMERDEKAAN

Membahas tentang perubahan morfologi Kota Semarang Pasca Kemerdekaan terhadap morfologi kota yang sudah terbentuk pada Kota Semarang awal. Bertujuan untuk memberikan masukan bagi perkembangan perencanaan permukiman masa mendatang untuk menciptakan karakter kota Semarang.

#### BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan keseluruhan pembahasan penelitian, yaitu kronologi sejarah perkembangan, karakteristik permukiman. Pada bab ini juga terdapat saran – saran yang bermanfaat bagi pengembangan permukiman di masa mendatang.

